

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris, dimana mayoritas warganya bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari hasil pertanian yang didapatkan para petani, jika tingkat keuntungan petani mengalami kenaikan, maka semakin tinggi hasil panen, semakin besar juga keuntungan yang diperoleh (Anjani, Dilla, Praja, & Tarihoran, 2024). Jawa Timur sebagai provinsi nomor ke-5 penghasil cengkeh terbanyak di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2022). Salah satu desa di Jawa Timur, yaitu Desa Sidoasri yang berada di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Desa Sidoasri memiliki banyak sumber daya alam, terutama tanaman cengkeh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Sidoasri, peneliti memperoleh informasi bahwa Desa Sidoasri memiliki lahan yang cukup luas, yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, khususnya tanaman cengkeh. Lahan tersebut dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu, mayoritas warga Desa Sidoasri bermata pencaharian sebagai petani. Pekerjaan sebagai petani memiliki tantangan, petani seringkali menghadapi berbagai kesulitan, seperti ketidakpastian hasil panen, fluktuasi harga jual hasil panen, kondisi cuaca yang tidak menentu, dan tuntutan keadaan fisik yang harus kuat saat petani bekerja di ladang pertanian (Windhy & Jamil, 2021).

Para petani cengkeh di Desa Sidoasri juga tidak memiliki kelompok tani. Pengelolaan lahan dilakukan oleh petani pemilik lahan dan anggota keluarga yang turut bekerja sebagai petani. Keadaan ini berbeda dengan umumnya, dimana para petani biasanya tergabung dalam kelompok tani untuk mengelola ladang pertanian dan hasil panen. Kerjasama antar anggota kelompok tani sangat penting dalam mengatasi berbagai kesulitan yang muncul dalam pengelolaan ladang pertanian (Marwanti dkk., 2022). Fungsi kelompok tani, yaitu untuk memperkuat kerjasama antar petani dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola ladang pertanian secara kolektif (Raintung dkk., 2021). Dengan adanya kelompok tani, seorang petani dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan kemampuan, sehingga petani lebih mudah beradaptasi, serta siap menghadapi perubahan yang disebabkan oleh kondisi cuaca maupun masalah lainnya (Febrianti dkk., 2023).

Seorang petani yang kekurangan semangat dan motivasi dalam bekerja, serta tidak memiliki pemahaman dalam menghadapi tantangan di lahan, akan mengalami penurunan hasil dan peningkatan tingkat stres (Mavridis dkk., 2019). Stres juga bisa disebabkan karena seseorang menjalani berbagai aktivitas dalam satu waktu yang sama, sehingga menimbulkan stres dan kelelahan yang tinggi saat bekerja (Jannah & Bantam, 2023). Stres merupakan suatu respon kondisi alami pada individu yang mendapatkan berbagai macam situasi, suatu tindakan, maupun tuntutan dalam suatu hal (Leonardi & Astuti, 2023).

Stres yang terjadi pada petani cengkeh di Desa Sidoasri dikarenakan kondisi cuaca dan musim panen yang tidak menentu, fluktuasi harga penjualan hasil panen, tuntutan dari keluarga yang mengharuskan individu bekerja di ladang, maupun kelelahan saat bekerja karena tidak ada yang membantu. Seseorang yang memiliki stres yang tinggi akan berdampak pada salah satu dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu pertumbuhan pribadi. Ketidakmampuan mencapai dimensi pertumbuhan pribadi berpengaruh pada petani yang akan merasa tidak ada kemajuan dalam diri, kehilangan semangat hidup, mudah merasa jenuh, dan sulit mengarahkan sikap perilaku mereka (Suwardi & Islamiah, 2024).

Ryff (1989) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan individu tidak hanya terdiri dari serangkaian dampak positif, dampak negatif, atau kepuasan hidup, akan tetapi mengenai pemahaman dari suatu sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman, dan harapan hidup atau ekspektasi dirinya. Kesejahteraan psikologis meliputi enam dimensi, yaitu penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup. Tiap dimensi kesejahteraan psikologis menghadapi beragam tantangan yang harus dihadapi individu, dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan psikologisnya.

Petani yang beraktivitas setiap hari pergi ke ladang pertanian dari pagi hingga sore hari, menjalankan berbagai aktivitas mulai dari penanaman hingga perawatan ladang. Mengelola ladang pertanian bukanlah tugas yang mudah jika dilakukan sendirian, dibutuhkan bantuan dari orang lain (Ardiyanto, 2020).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024) usia penduduk terbagi menjadi 2 kategori, yaitu penduduk non-produktif (penduduk di bawah 15 tahun dan penduduk di atas 65 tahun) dan penduduk usia produktif (antara usia 15 tahun hingga 64 tahun). Penelitian Cepriadi dan Yulida (2012) menunjukkan bahwa semua usaha tani dikelola oleh petani yang berada dalam kategori usia produktif, yaitu berkisar antara 21 tahun hingga 50 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan petani cengkeh di Desa Sidoasri, peneliti memperoleh informasi bahwa usia para petani cengkeh di Desa Sidoasri berkisar antara 20 hingga 68 tahun. Mereka menjalani berbagai tahapan, mulai dari proses pembuatan bibit hingga panen cengkeh. Usia petani cengkeh di Desa Sidoasri termasuk dalam kategori usia produktif menurut BKKBN (2024). Di Desa Sidoasri terdapat petani yang usainya lebih dari 65 tahun, mereka tetap semangat untuk bekerja di ladang pertanian cengkeh.

Penelitian Pratama (2021) kesejahteraan psikologis petani dapat dipengaruhi oleh pendidikan, modal yang digunakan dalam pengelolaan lahan, kondisi ekonomi, dan dukungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis petani terhadap akses sumber daya dan informasi pertanian, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis para petani. Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu usia, jenis kelamin, religiusitas, budaya, serta dukungan sosial (Syaiful & Sariyah, 2018).

Faktor dukungan sosial salah satunya dukungan keluarga, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada individu. Kehadiran dukungan keluarga membantu individu merasa lebih terikat dan saling memiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Riansyah (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan teman berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis seseorang. Kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, dimana dukungan keluarga merupakan salah satu komponen utama. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga yang didapatkan akan berdampak negatif pada anggota keluarga yang merasakan, membuat individu merasa kurang dicintai dan diabaikan (Fortuna dkk., 2023).

Dukungan keluarga adalah sebuah bentuk hubungan interpersonal yang terbentuk melalui sikap, perilaku, dan penerimaan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan adanya dukungan ini, setiap individu akan merasakan perhatian dan penghargaan (Rosyidah dkk., 2023). Keluarga menjadi sumber utama dalam kehidupan, berfungsi sebagai lingkungan pertama dimana individu berinteraksi secara langsung. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pengalaman hidup seseorang (Rahmadhani dkk., 2020).

Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat dalam kebersamaan, baik melalui hubungan darah, hubungan perkawinan, memiliki kedekatan emosional, maupun mereka yang tinggal bersama dalam satu rumah. Dukungan keluarga merupakan suatu sikap,

tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang lain, sehingga semua individu dalam keluarga dapat merasakan kasih sayang, cinta, dan perhatian satu sama lain. Dukungan keluarga meliputi empat aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan instrumental.

Dukungan keluarga mencakup individu yang tinggal serumah, seperti orang tua, keluarga, anak, dan saudara. Dengan tinggal bersama dalam satu atap, individu akan menerima dukungan dan perhatian dari anggota keluarga yang lainnya, yang membuat dirinya merasa dicintai dan dihargai (Sari & Resmiati, 2024). Petani cengkeh di Desa Sidoasri yang tinggal bersama keluarga, seperti bersama orang tua, keluarga, anak, dan saudara. Ada juga petani cengkeh di Desa Sidoasri yang tinggal sendiri di rumah. Dalam mengelola ladang pertanian, petani cengkeh mendapatkan bantuan dari anggota keluarga yang turut serta bekerja sebagai petani.

Tingkat dukungan keluarga yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, sehingga apabila tingkat dukungan keluarga yang dimiliki petani rendah, maka petani akan rentan mengalami penurunan pada kesejahteraan psikologisnya (Sari & Resmiati, 2024). Pentingnya bagi petani mendapatkan dukungan dari lingkungan terutama dari keluarga yang bisa membantu menjaga kesejahteraan psikologis. Tingginya kesejahteraan psikologis yang dimiliki seseorang tentunya berdampak positif pada kehidupannya (Yara dkk., 2023). Petani yang sudah menerima dirinya

dengan positif, tentunya akan mengetahui kemampuan dalam diri, sehingga dapat menentukan tujuan dalam hidup (Surana dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah peneliti paparkan, meyakini bahwasannya peneliti melihat adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada petani cengkeh di Desa Sidoasri. Belum banyak penelitian yang membahas terkait dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada petani, khususnya pada petani cengkeh yang berada di Desa Sidoasri, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada petani cengkeh di Desa Sidoasri.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi secara ilmiah bagi disiplin ilmu psikologi yang membahas hubungan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis pada petani cengkeh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam rancangan program yang berkaitan dengan ilmu psikologi serta dapat memberikan informasi terkait data tentang dukungan keluarga dan

kesejahteraan psikologis para petani cengkeh dalam meningkatkan pelayanan kesehatan mental Di Desa Sidoasri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan kepada masyarakat khususnya petani cengkeh mengetahui dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis. Masyarakat dapat mengetahui pentingnya dukungan keluarga dalam kehidupan, serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapan dari penelitian ini bisa dapat membantu dan bermanfaat sebagai referensi yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan subjek yang sama, tetapi tempat yang berbeda mengenai dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengambil dukungan keluarga sebagai variabel bebas dan kesejahteraan psikologis variabel tergantung. Keaslian dalam penelitian ini memiliki perbedaan karakteristik pada variabel bebas, subjek, serta lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Handayani (2021) dengan variabel tergantung kesejahteraan psikologis dan variabel bebas pemaafan diri. Pada subjek 100 narapidana perempuan. Menggunakan teknik *simple random sampling* dan didapatkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel dalam penelitian.

Sejalan dengan penelitian dari Safitri dan Rusli (2023) dengan variabel tergantung kesejahteraan psikologis dan variabel bebasnya dukungan teman sebaya. Subjek 130 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di kota Bukittinggi. Menggunakan teknik *insidental sampling* dan didapatkan hasil penelitiannya terdapat pengaruh pada kedua variabel.

Ada juga penelitian oleh Fatmala dan Sari (2022) penelitian dengan variabel tergantung kesejahteraan psikologis dan variabel bebasnya rasa syukur. Dengan subjek berjumlah 277 mahasiswa S-1 UIN Tulungagung. Dengan teknik *random sampling*, didapatkan hasil penelitian memiliki hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mukhlisa dan Nurmina (2024) dengan variabel tergantung kesejahteraan psikologis dan variabel bebas *self-compassion*. Dengan jumlah subjek 103 guru honorer, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan pada guru honorer sekolah dasar di Kota Padang.

Penelitian terakhir dari Deli, Rizka, dan Nafolion (2023) dengan variabel tergantung kesejahteraan psikologis dan variabel bebas konsep diri. Dengan subjek penelitian berjumlah 50 orang HIV/AIDS di klinik VCT RSI Sultan Agung Makasar. Menggunakan teknik *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Didapatkan hasil ada hubungan positif konsep pada kedua variabel tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, peneliti tidak melihat adanya kesamaan peneliti dengan penelitian sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan beberapa keaslian, diantaranya:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis variabel tergantung dan dukungan keluarga menjadi variabel bebas. Handayani (2021) menggunakan pemaafan diri sebagai variabel bebas. Safitri dan Rusli (2023) menggunakan dukungan teman sebaya sebagai variabel bebas. Fatmala dan Sari (2022) menggunakan rasa syukur sebagai variabel bebas. Mukhlisa dan Nurmina (2024) menggunakan *self-compassion* sebagai variabel bebas. Deli, Rizka, dan Nafolion (2023) menggunakan konsep diri sebagai variabel bebas. Semua penelitian terdahulu berbeda dalam variabel yang akan digunakan peneliti, sehingga variabel yang digunakan peneliti merupakan orisinal.

2. Keaslian Teori

Teori pada penelitian ini menggunakan teori dukungan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman (2010). Teori kesejahteraan psikologis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ryff (1989). Teori dari tokoh yang digunakan memiliki landasan yang kuat untuk digunakan dalam penelitian.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini memodifikasi skala dukungan keluarga dari Kasih (2021) berdasarkan teori dan aspek-aspek dari Friedman. Alat ukur skala kesejahteraan psikologis memodifikasi skala dari Juwita (2024) berdasarkan teori dan dimensi-dimensi dari Ryff. Dimana pada penelitian ini, disesuaikan untuk diteliti kepada para petani cengkeh di Desa Sidoasri.

4. Keaslian Subjek

Petani cengkeh yang berada di Desa Sidoasri menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Berdasarkan berbagai sumber penelitian sebelumnya, tidak ada penelitian yang serupa. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan mengenai subjek ini adalah orisinal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat terlihat dari dukungan keluarga merupakan variabel bebas, kesejahteraan psikologis merupakan variabel tergantung, serta petani cengkeh di Desa Sidoasri sebagai fokus utama dari penelitian ini.